

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan yang meliputi: standar isi, standar proses, kompetensi kelulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Sejalan dengan penjelasan di atas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dalam Strandar Isi dan Standar Kompetensi kelulusan untuk satuan pendidikan dasar SD/MI menyatakan bahwa kompetensi bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan kemampuan analisis dan imaginasi yang ada dalam dirinya. Kemampuan berbahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Selain itu kemampuan berbahasa

merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Depdiknas 2007).

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek keterampilan, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterampilan berbicara diperoleh melalui proses menyimak dan meniru bahasa secara langsung dalam proses komunikasi. Keterampilan membaca dipelajari melalui proses menyimak penjelasan guru mengenai petunjuk-petunjuk dalam membaca. Keterampilan menulis diperoleh setelah memiliki keterampilan membaca (Tarigan 2008:1).

Sejalan dengan penjelasan di atas, penulis akan mengkaji tentang keterampilan membaca pemahaman. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai siswa, karena kemampuan dalam keterampilan membaca siswa merupakan modal utama untuk memperoleh suatu informasi dan pengetahuan. Hodgson (dalam Tarigan 2008:7) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dalam (2013:63-71) menjelaskan bahwa dalam kegiatan membaca dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: membaca nyaring dan membaca senyap (dalam hati). Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara, sedangkan membaca senyap adalah membaca tanpa mengeluarkan suara.

Kegiatan membaca senyap (dalam hati) dibagi menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas, sedangkan membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama dan teliti. Membaca intensif dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi meliputi: membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca cepat. Sedangkan membaca telaah bahasa meliputi: membaca bahasa dan membaca sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengkaji tentang membaca pemahaman. Kegiatan membaca yang baik adalah membaca yang memiliki tujuan karena dengan adanya tujuan dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi dari bacaan yang dibaca. Untuk mampu memahami isi dari suatu bacaan maka diperlukan adanya strategi khusus dalam membaca, agar proses membaca yang telah dilakukan menjadi bermakna dan terangkum didalam memori pembaca. Kegiatan membaca seperti ini disebut membaca pemahaman. Hal ini juga didukung oleh pendapat Tarigan (2008:58) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, dan pola-pola fiksi.

Dalam Naskah Akademik Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia; (1) guru masih banyak yang belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi; (2) masih banyak guru yang belum dapat melakukan pemetaan KD dari empat

aspek bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis);(3) sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar;(4) banyak guru mengalami kesulitan dalam merumuskan materi pokok/pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah/sekolah, perkembangan peserta didik, dan potensi daerah;(5) belum semua guru dapat mengatur waktu sesuai dengan kompetensi yang diajarkan;(6) guru belum menguasai penilaian yang sesuai dengan karakteristik keterampilan berbahasa, misalnya kompetensi berbicara diujikan secara tertulis (Depdiknas 2007).

Permasalahan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan membaca juga terjadi di SDN Wates 01. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV yaitu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memahamkan siswa terhadap suatu bacaan. Media yang digunakan kurang menarik bagi siswa dan tidak mendukung dalam upaya peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa. Akibatnya sebagian besar siswa kurang aktif membaca, ketika guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan bacaan hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar, siswa belum mampu menyusun simpulan dari bacaan.

Disiplin siswa di SDN Wates 01 juga masih rendah, hal tersebut bisa dilihat dari pada saat proses pembelajaran siswa masih banyak yang belum

mematuhi peraturan yang diberikan oleh guru, contohnya siswa tidak tertib dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktunya, siswa juga belum melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan teratur.

Permasalahan tersebut didukung dengan pencapaian hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia aspek membaca di kelas IV SDN Wates 01 semester I tahun pelajaran 2015/1016 kurang maksimal. Data hasil belajar ditunjukkan dengan 27 siswa kelas IV SDN 01 Wates kurang terampil dalam keterampilan membaca serta mendapat nilai dibawah KKM yaitu 65 dari 27 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM hanya 11 siswa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan membaca dikelas IV SDN Wates 01 belum berhasil sehingga diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti menetapkan alternatif pemecahan masalah untuk memperbaiki keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas IV SDN Wates 01 dengan menerapkan model *reading guide* dengan media audiovisual. Model *reading guide* ini merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Hamruni (2012:160-161) mengemukakan *reading guide* merupakan pembelajaran yang dilakukan berbasis bacaan (teks), agar proses membaca ini bisa efektif maka guru memberikan pedoman (*guide*) membaca. Pedoman ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa berdasarkan isi bacaan. Jadi pertanyaan-pertanyaan

tersebut sebagai acuan atau pedoman siswa pada saat membaca, sehingga akan memudahkan siswa untuk memahami isi dari bahan bacaan tersebut. Oleh karena itu model pembelajaran *reading guide* perlu dilaksanakan di kelas karena dapat meningkatkan pemahaman materi bagi siswa. Model pembelajaran *reading guide* dapat meningkatkan disiplin siswa dilihat dari pada saat siswa harus mendiskusikan topik-topik penting hasil temuan siswa dan pada saat siswa diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam lembaran pedoman tersebut.

Model *reading guide* ini, peneliti juga menggunakan bantuan media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran yaitu dengan media audiovisual. Media audiovisual merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Pembelajaran menggunakan media audiovisual akan membuat siswa menjadi lebih mudah untuk menerima dan mengingat materi pembelajaran. Audiovisual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal (Hamdani 2010:249). Penggunaan media audiovisual dalam proses pembelajaran digunakan karena media audiovisual memiliki kelebihan yang tidak dimiliki media yang lainnya. Salah satu kelebihan dengan menggunakan media audiovisual yaitu dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih nyata daripada yang dapat disampaikan oleh kata-kata yang diucapkan, cetak atau tulis. Oleh karena itu dengan menggunakan media audiovisual membuat suatu pengertian atau informasi menjadi lebih bermakna. Sehingga dalam proses pembelajaran akan membuat siswa lebih tertarik terhadap materi yang akan

disampaikan serta mempermudah siswa mempelajari dan memahami materi pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Disiplin dan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model *Reading Guide* berbantu Media Audiovisual pada Siswa Kelas IV SDN Wates 01.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah disiplin siswa kelas IV SDN Wates 01 dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman melalui model *reading guide* berbantu media audiovisual?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN Wates 01 setelah dilakukan pembelajaran melalui model *reading guide* berbantu media audiovisual?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan:

1. Meningkatkan disiplin siswa kelas IV SDN Wates 01 dengan menggunakan model *reading guide* berbantuan media audiovisual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Meningkatkan peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN Wates 01 dengan menggunakan model *reading guide* berbantuan media audiovisual pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambahkan sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.
- b) Menjadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi akan memberikan manfaat, yaitu:

a) Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran.

b) Siswa

- 1) Meningkatkan disiplin siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa terhadap materi yang diajarkan.

c) Sekolah

- 1) Menumbuhkan kerja sama antar guru yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah.
- 2) Memberikan kontribusi yang lebih baik dalam perbaikan pembelajaran, sehingga mutu sekolah dapat meningkat.